

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK KASIH FATIMAH KOTAMOBAGU

Thania Sumanta¹, Hariamayanti², Ani Retni³
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: normalalatembo16@icloud.com, andiakifasudirman@umgo.ac.id,
dewimodjo@umgo.ac.id

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181;Telepon: (0435) 881136
Korespondensi penulis : normalalatembo16@icloud.com

ABSTRAK

Asfiksia adalah keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir sehingga bayi tidak mampu memasukkan oksigen dan tidak mampu mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya, sehingga dapat menurunkan O² (oksigen). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden 52 orang. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan *Uji Chi-square* pada setiap variabel. Hasil penelitian ini didapatkan faktor Risiko Kejadian Asfiksia Pada Bayi Brau lahir antara lain usia ibu ($p=0.001$), usia kehamilan ($p=0.002$), berat badan lahir ($p=0.000$), air ketuban ($p=0.002$), lilitan tali pusa ($p=0.001$). Usia ibu (RR : 1.98), usia kehamilan (RR :1.80), berat badan lahir (RR :1.69), air ketuban (RR : 180), lilitan tali pusat (RR : 1.84). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu, usia kehamilan, berat badan lahir, air ketuban, lilitan tali pusat dengan Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Diharapkan terutama pada bu hamil agar melakukan antenatal care secara teratur agar mudah dideteksi adanya kelainan.

Kata Kunci: *Asfiksia Bayi baru lahir*

ABSTRACT

Asphyxia is a condition in which a newborn cannot breathe spontan eously and regularly immediately after birth, so the baby cannot insert oxygen and cannot remove oxygen from his body so that it can reduce O² (oxygen). This study aimed to identify risk factors for asphyxia in newborns at Kasih Fatimah Hospital in Kotamobagu. This research design uses a quantitative cross-sectional approach with 52 respondents. Data analysis was univariate and bivariate with the Chi-square test on each variable. The results of this study showed that the risk factors for asphyxia in newborns include maternal age ($p=0.001$), gestational age ($p=0.002$), birth weight ($p=0.000$), amniotic fluid ($p=0.002$), umbilical cord twist ($p=0.001$). Maternal age (RR: 1.98), gestational age (RR: 1.80), birth weight (RR: 1.69), amniotic fluid (RR: 180), umbilical cord twist (RR: 1.84). There is a relationship between maternal age, gestational age, birth weight, amniotic fluid, and umbilical cord twist with risk factors for asphyxia in newborns. It is hoped that especially pregnant women should do regular antenatal care so that abnormalities can be easily detected.

Keywords: *Asphyxia in newborns*

PENDAHULUAN

Asfiksia merupakan keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga bayi tidak mampu memasukkan oksigen dan tidak mampu mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya, sehingga dapat menurunkan O₂ (oksigen) dan mungkin meningkatkan CO₂ (karbondioksida). (Khoiriah & Pratiwi, 2019)

Penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir di antaranya, faktor dari ibu yaitu hipoksia pada ibu, usia ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, paritas jumlah anak yang dilahirkan, dan penyakit yang diderita ibu seperti hipertensi dan hipotensi. Kemudian faktor plasenta yaitu, plasenta previa dan sulosia plasenta. Penyebab dari janin yaitu, prematur, kehamilan ganda, gangguan tali pusat. Penyebab dari persalinan yaitu, persalinan buatan/persalinan anjuran, dan partus lama yaitu persalinan lebih dari 18 jam. (Kamila & Wathaniah, 2021)

Di Indonesia prevalensi asfiksia kurang lebih 40 per 1000 kelahiran hidup secara keseluruhan 110.000 neonatus meninggal setiap tahun karena asfiksia. Angka kematian karena asfiksia di Rumah Sakit Rujukan di Indonesia kematian asfiksia sebesar 41,94%. Penyebab angka kematian neonatal disebabkan oleh asfiksia intrapartum sebesar 21,5%. Asfiksia pada bayi baru lahir menyumbang 45% sebagai penyebab kematian bayi. Pada tahun 2017 SDKI menunjukkan angka kematian neonatal sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di Indonesia antara lain bayi prematur 29%, sepsis dan pneumonia 25%, dan 23% merupakan bayi baru lahir dengan asfiksia dan trauma. Asfiksia pada bayi baru lahir menempati penyebab kematian bayi ke 3 di dunia dalam periode awal kehidupan (Arta Mutiara, Fitri Apriyanti, 2020).

Jumlah kematian neonatal di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 201 kasus menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 244 kasus. Kematian neonatal tertinggi ada di Kabupaten Minahasa selatan dengan 30 kasus dan terendah di kabupaten minahasa utara dengan 2 kasus. Hasil observasi di RSUD kotamobagu pada tanggal 23-30 Mei tahun 2020 diperoleh data bahwa periode tahun 2018 kasus bayi BBLR sebanyak 119 kasus dengan asfiksia sebanyak 23 kasus. Tahun 2019 bayi dengan BBLR sebanyak 105 kasus dan bayi BBLR dengan asfiksia sebanyak 81 kasus. Angka kematian bayi BBLR asfiksia terus bertambah sejak tiga tahun terakhir (dinkes, 2020)

Dampak dari asfiksia adalah bisa mengancam jiwa ibu dan bayi hingga bisa terjadi kematian pada bayi. Beberapa organ tubuh yang akan mengalami disfungsi akibat asfiksia

perintal adalah otak, paru, hati, ginjal, saluran cerna dan sistem darah. Dampak jangka panjang bayi yang mengalami asfiksia berat antara lain ensafalopati hipoksik-iskemik, iskemia miokardial transien, insufisiensi trikuspid, nekrosis miokardium, gagal ginjal akut, nekrosis tubular akut, enterokilitis, SIADH (Syndrome inappropriate anti diuretic hormone) kerusakan hati. Koagulasi intravaskuler diseminata (KID). Pendarahan dan edema paru, penyakit membran hialin HMD sekunder dan aspirasi mekonium..

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “ Faktor Risiko Usia Ibu Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu, Menganalisa Faktor Resiko Usia Kehamilan pada Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu, Menganalisa Faktor Resiko Berat Badan Lahir pada Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu, Menganalisa Faktor Resiko Air Ketuban pada Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu, Menganalisa Faktor Risiko Lilitan Tali Pusat pada Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Kasih Fatimah Kotamobagu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang tercatat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu. Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan rekam medis, dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. distribusi usia ibu, usia kehamilan, berat badan lahir, air ketuban, lilitan tali pusat.

Kategori Responden	Frekuensi	Presentase %
Usia Ibu		
<20 atau >35 Tahun	41	78.8%
20-30 Tahun	11	21.2%
Usia Kehamilan		
<38	40	76.9%
>42 Minggu	12	23.1 %
38 Minggu		
Berat Badan Lahir		
<2500 atau >4000 gram	31	59.6%
>2500 atau 4000 gram	21	40.4%
Air Ketuban		
Ya	40	76.9%
Tidak	12	23.1%
Lilitan Tali Pusat		
Ya	38	73.1%
Tidak	14	26.9%
Asfiksia		
Tidak Asfiksia	10	19.2%
Asfiksia	42	80.8%

Dapat dilihat bahwa mayoritas responden berdasarkan Usia Ibu yaitu: <20 atau >35 Tahun sebanyak 41 orang (78.8%), berdasarkan faktor Usia Kehamilan mayoritas Usia Kehamilan <38 atau >42 minggu sebanyak 40 orang (76.9%), berdasarkan faktor Berat Badan Lahir Bayi mayoritas Berat Badan Lahir <2500 atau >4000 gram sebanyak 31 orang (59.6%), erdasarkan faktor Air ketuban mayoritas adanya Air Ketuban tercampur mekonium sebanyak 40 orang (76.9%), berdasarkan faktor Lilitan Tali Pusat Mayoritas ada Lilitan Tali Pusat sebanyak 38 orang (73.1%), berdasarkan Kejadian Asfiksia mayoritas bayi baru lahir mengalami asfiksia sebanyak 42 orang (80.8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 . Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

	Asfiksia				Total	P value	RR
	Asfiksia		Tidak asfiksia				
Usia ibu	N	%	N	%	N	%	
<20 atau >35 tahun	37	71.2%	4	7.7%	41	78.8%	0.001 1.985
20 atau 35 tahun	5	9.6%	6	11.5%	11	21.2%	
Total	42	80.8	10	19.2	52	100.0	

Sumber :Data Primer SPSS (2022)

Berdasarkan di atas maka dapat diketahui bahwa Kejadian Asfiksia yang usia ibunya di kategorikn <20 atau >35 tahun yan tidak mengalmi asfksia sebanyak 4 orang (7.7%) dan yang mengalami asfiksia sebanyak 37 orang (71.2%). Kejadian asfiksia yang ibunya dikategorikan 20 atau 35 tahunyang tidak mengalami asfiksia 6 orang (9.6%) dan yang engalami asfiksia sebanyak 5 orang (9.6%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p (0.001) < α (0.05), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu tahun 2022. Nilai RP : 1.985 hal ini

berarti Usia Ibu merupakan faktor risiko terhadap Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir dengan risiko tinggi 1.985 kali lebih besar.

Tabel 3 . Hubungan Usia kehamilan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Usia kehamilan	Asfiksia						P value	RR
	Asfiksia		Tidak Asfiksia		Total			
	N	%	N	%	N	%		
<38 - >42 minggu	36	69.2%	4	7.7%	40	76.9%	0.002	1.800
38-42 minggu	6	11.5%	6	11.5%	12	23.1%		
Total	42		10		52	100.0		

Berat Badan Lahir	Asfiksia						P value	RR
	Asfiksia		Tidak asfiksia		Total			
	n	%	N	%	N	%		
<2500 atau >4000 gram	30	57.7%	1	1.9%	31	59.6%	0.000	1694
>2500 atau 4000	12	23.1%	9	17.3%	21	40.4%		
Total	42	80.8	10	19.2	52	100.0		

Berdasarkan diatas maka dapat diketahui bahwa Kejadian Asfiksia yang usia kehamilan ibunya dikategorikan <38 atau >42 minggu yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 4 orang (7.7%) dan yang mengalami asfiksia sebanyak 36 orang (69.2%). Kejadian asfiksia yang usia kehamilan ibunya dikategorikan 38-42 minggu yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 6 orang (11.5%) dan mengalami asfiksia sebanyak 6 orang (11.5%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p(0.002) < \alpha (0.05)$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan ibu dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kotamobagu Tahun 2022. Nilai RP : 1.800 hal ini berarti faktor usia kehamilan merupakan faktor risiko kejadian asfiksia pada bayi baru lahir dengan risiko tinggi 1.800 kali lebih besar.

Tabel 4 . Berat Badan Lahir dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

Berat Badan Lahir	Asfiksia						P value	RR
	Asfiksia		Tidak asfiksia		Total			
	n	%	N	%	N	%		
<2500 atau >4000 gram	30	57.7%	1	1.9%	31	59.6%	0.000	1694
>2500 atau 4000	12	23.1%	9	17.3%	21	40.4%		
Total	42	80.8	10	19.2	52	100.0		

Berdasarkan di atas maka dapat diketahui bahwa kejadian asfiksia yang mempunyai berat badan lahir bayi dikategorikan <2500 atau >4000 gram yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 1 orang (1.9%) dan yang mengalami asfiksia sebanyak 30 orang (57.7%). Kejadian asfiksia yang mempunyai berat badan lahir bayi kategori >2500 atau >4000 gram yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 9 orang (17.3%) dan yang mengalami asfiksia sebanyak 12 orang (23.1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p(0.000) < \alpha (0.05)$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022. Nilai RP: 1.694 hal ini berarti faktor

berat badan lahir merupakan faktor risiko Kejadian Asfiksia dengan risiko tinggi 1.694 kali lebih besar.

Tabel 5 . Air ketuban dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

	Asfiksia						P value	RR
	Asfiksia		Tidak asfiksia		Total			
Air ketuban	N	%	n	%	N	%		
Ya	36	69.2%	4	7.7%	40	76.9%	0.002	1.800
Tidak	6	11.5%	6	11.5%	12	23.1%		
Total	42	80.8	10	19.2	52	100.0		

Berdasarkan di atas maka dapat diketahui bahwa kejadian asfiksia yang air ketuban bercampur dengan mekonium yang mengalami kategori tidak asfiksia sebanyak 4 orang (7.7%) dan kategori asfiksia 36 orang (69.2%). Kejadian asfiksia yang tidak ada mekonium pada air ketuban yang mengalami asfiksia kategori tidak asfiksia 6 orang (11.5%) dan kategori asfiksia sebanyak 6 orang (11.5%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p(0.002) < \alpha(0.05)$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor air ketuban dan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobgu Tahun 2022. Nilai RP : 1.800 , hal ini berarti faktor air ketuban beresiko terhadap kejadian asfiksia dengan risiko tinggi 1.800 kali lebih besar.

Tabel 6 . Lilitan tali pusat dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

	Asfiksia						P value	RR
	Asfiksia		Tidak Asfiksia		Total			
Lilitan Tali Pusat	n	%	N	%	N	%		
Ya	35	67.3%	3	5.8%	38	73.1%	0.001	1.842
Tidak	7	13.5%	7	13.5%	14	26.9%		
Total	42	80.8	10	19.2	52	100.0		

Berdasarkan di atas maka dapat diketahui bahwa kejadian asfiksia yang mempunyai adanya lilitan tali pusat yang mengalami kategori tidak asfiksia sebanyak 3 orang (5.8%) dan kategori asfiksia 35 orang (67.3%). Kejadian asfiksia yang tidak ada lilitan tali pusat yang mengalami asfiksia kategori tidak asfiksia 7 orang (13.5%) dan kategori asfiksia sebanyak 7 orang (13.5%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p(0.001) < \alpha(0.05)$, hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor lilitan tali pusat dan kejadian asfiksia di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobgu Tahun 2022. Nilai RP : 1.800 , hal ini berarti faktor lilitan tali pusat beresiko terhadap kejadian asfiksia dengan risiko tinggi 1.842 kali lebih besar.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap usia ibu, usia kehamilan, berat badan lahir, air ketuban dan lilitan tali pusat terhadap kejadian asfiksia maka dengan ini peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Usia ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap usia ibu dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih mayoritas berusia <20 atau>35 tahun yaitu sebanyak 41 orang (78,8%) pada kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Hal ini mengindikasikan bahwa usia yang aman untuk kehamilan adalah wanita dengan usia 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawirohardjo pada tahun 2019 bahwa umur pada waktu hamil sangat berpengaruh pada kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu sehingga kualitas sumber daya manusia makin meningkat dan kesiapan untuk menyehatkan generasi penerus dapat terjamin. Kehamilan di usia muda atau remaja (di bawah usia 20 tahun) akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini diarenakan pada usia tersebut ibu mungkin belum siap untuk mempunyai anak dan alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil.

2. Usia kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap usia kehamilan dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih mayoritas yang dikategorikan pada usia kehamilan <38 atau >42 minggu yaitu sebanyak 40 orang (76,9%) pada kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Hal ini mengindikasikan bahwa kematian perinatal disebabkan oleh persalinan

<38 minggu (persalinan premature). Persalinan dengan bayi premature, organ vitalnya belum berkembang dengan sempurna sehingga menyebabkan ia belum mampu untuk hidup di luar kandungan. Persalinan postterm adalah persalinan dengan umur kehamilan lebih dari 42 minggu. Pada persalinan post term kulit janin akan menjadi keriput, lemak di bawah kulit menipis bahkan sampai hilang, lamalama kulit janin akan mengelupas dan mengering, cairan ketuban berkurang sampai habis. Akibat kekurangan oksigen akan terjadi gawat janin yang menyebabkan janin buang air besar sehingga cairan ketuban menjadi hijau pekat. Pada saat janin lahir terjadi aspirasi (cairan terhisap pada saluran nafas). Keadaan ini akan menyebabkan gangguan pernafasan dan akan berakibat kematian.

Hal ini berkaitan atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjandraina dan djaja

bahwa kondisi pada bayi baru lahir yang lahir prematur organ-organ tubuhnya belum sempurna hal ini menyebabkan sistem pernafasan khususnya paru-paru bayi belum bekerja secara optimal, otot pernafasan masih lemah dan merintih akibatnya bayi bisa mengakibatkan asfiksia.

3. Berat badan lahir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap berat badan lahir dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih mayoritas pada kategori berat badan lahir <2500->4000 gram yaitu sebanyak 31 orang (59,6%) pada kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Hal ini mengindikasikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022 didapatkan hasil penelitian bahwa berat badan lahir lebih didominasi oleh berat badan lahir tidak normal dari pada berat badan lahir yang beresiko atau tidak normal. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi sehingga berat badan lahir tidak normal pada penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira dan Dina 2018 mengatakan bahwa berat bayi lahir tidak cukup umumnya mengalami asfiksia. Berat badan lahir merupakan bagian dari faktor neonatus yang dapat menyebabkan asfiksia dan merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih dimasukkan dalam risiko tinggi, karena pada bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih angka kematian dan kesehatan yang lebih tinggi dari pada berat bayi lahir cukup. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih merupakan masalah penting dalam pengelolaannya karena mempunyai kecenderungan ke arah peningkatan terjadinya asfiksia.

4. Air ketuban

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap air ketuban dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih mayoritas yang dikategorikan adanya air ketuban yang bercampur mekonium yaitu sebanyak 40 orang (76,9%) pada kejadian asfiksia. Hal ini mengindikasikan bahwa bayi yang lahir dengan kondisi ketuban bercampur mekonium beresiko terjadi asfiksia pada bayi baru lahir dibandingkan bayi yang lahir tidak dengan ketuban yang bercampur mekonium.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Elsha Fitria pada tahun 2019 bahwa air ketuban merupakan salah satu faktor risiko terjadinya asfiksia. Apabila kondisi ketuban bermasalah atau bercampur dengan mekonium maka pertumbuhan paru juga akan bermasalah dan berdampak pada asfiksia. Mekonium yang kental merupakan penanda hipoksia pada janin, hipotesis ini di tarik dari anggapan bahwa dalam rahim, hipoksia meningkatkan persistansi usus dan relaksasi tonus spingter .

5. Lilitan tali pusat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah responden lebih mayoritas yang dikategorikan adanya lilitan tali pusat yaitu sebanyak 38 orang (73,1%) pada kejadian asfiksia. Hal ini mengindikasikan bahwa lilitan tali pusat akan mengakibatkan terganggunya aliran darah dalam pembuluh darah umbilikus dan menghambat pertukaran gas antara ibu dan janin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novisye Katiandagho dan Kusmiyati pada tahun 2020 bahwa lilitan tali pusat dapat mengakibatkan bradikardia dan hipoksia janin, dan bila jumlah lilitan lebih sekali akan meningkatkan mortalitas perinatal. Lilitan tali pusat yang erat menyebabkan gangguan atau kompresi pada pembuluh darah umbilical, dan bila berlangsung lama akan menyebabkan hipoksia janin.

Analisis Bivariat

Hubungan antara usia ibu dengan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022

Hasil Penelitian ini adalah hasil analisa data secara statistik dengan menggunakan uji Chi Square (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022, dimana nilai p value ($0,001$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antar usia ibu dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hal ini didukung oleh penelitian Junita Caroline Gerungan dkk tahun 2019 yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado menunjukkan bahwa usia ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Distribusi responden usia ibu sebagian besar <20 dan >35 tahun dimana nilai p value ($0,030$) $< \alpha$ ($0,05$).

Hubungan antara Usia kehamilan dengan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022

Hasil Penelitian ini adalah hasil analisa data secara statistik dengan menggunakan uji Chi Square (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022, dimana nilai p value ($0,002$) $< \alpha$ ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antar usia kehamilan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hal ini didukung oleh penelitian Andi Sitti Rahma, Mahdiah Armah yang berjudul Analisis Faktor Resiko Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di RSUP DR Syekh Yusuf Gowa dan

RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makasar Tahun 2020 menunjukkan bahwa usia kehamilan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia . Distribusi responden usia kehamilan sebagian besar <37 minggu dan >42 minggu dimana $p(0,002) < \alpha (0,05)$.

Hubungan antara Berat badan lahir dengan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022

Hasil Penelitian ini adalah hasil analisa data secara statistik dengan menggunakan uji Chi Square (X²) menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022, dimana nilai p value $(0,000) > \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antar berat badan lahir dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwitia ayu iswari bahwa Berat badan lahir merupakan bagian dari faktor neonatus yang dapat menyebabkan asfiksia dan merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih dimasukkan dalam risiko tinggi, karena pada bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih angka.

Berdasarkan teori (Locci, 2020) bayi yang lahir dengan berat badan kurang memiliki risiko lebih tinggi terjadinya asfiksia, sedangkan bayi dengan berat badan normal berisiko lebih rendah. Asfiksia neonatorum merupakan suatu keadaan pada bayi baru lahir yang mengalami gagal bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya. Asfiksia yang terjadi pada bayi biasanya merupakan kelanjutan dari anoksia/hipoksia janin. Tiga hal perlu mendapat perhatian yaitu Denyut jantung janin, Mekonium pada air ketuban, pemeriksaan pH darah janin. Penyebab asfiksia neonatorum mempunyai dimensi multifaktor.

Hubungan antara Air ketuban dengan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022

Hasil Penelitian ini adalah hasil analisa data secara statistik dengan menggunakan uji Chi Square (X²) menunjukkan bahwa ada hubungan air ketuban bercampur mekonium dengan asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022, dimana nilai p value $(0,002) < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara air ketuban dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hal ini didukung oleh penelitian Elsha Fitria yang berjudul faktor ketuban yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2020. Distribusi hubungan kondisi air ketuban dalam hal ini air ketuban bercampur mekonium

dengan nilai p value $(0,000) < \alpha 0,05$ yang berarti memiliki hubungan antara kondisi air ketuban dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Menurut (Wijaksono,2018) Cairan Ketuban (Likuor Amnii) merupakan cairan yang terdapat di dalam rongga amnion yang diliputi oleh selaput janin, Rongga amnion sendiri mulai terbentuk pada hari ke 10-20 setelah pembuahan. Cairan ini akan menumpuk di dalam rongga amnion yang jumlahnya meningkat seiring dengan perkembangan kehamilan sampai menjelang aterm, di mana terjadi penurunan volume cairan amnion pada banyak kehamilan normal. Volume air ketuban bertambah banyak dengan makin tuanya usia kehamilan.

Hubungan Lilitan tali pusat dengan Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022

Hasil Penelitian ini adalah hasil analisa data secara statistik dengan menggunakan uji Chi Square (X^2) menunjukkan bahwa ada hubungan lilitan tali pusat dengan asfiksia pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022, dimana nilai p value $(0,001) < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lilitan tali pusat dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novisye Khantiago pada tahun 2019 bahwa lilitan tali pusat dapat mengakibatkan bradikardia dan hipoksia janin dan jika lilitan lebih sekali akan meningkatkan mortalitas perinatal. Lilitan tali pusat yang kuat akan mengakibatkan kompresi pada pembuluh darah umbilical dan bila berlangsung lama akan mengakibatkan hipoksia janin.

Menurut Wiknjastro (2020) gangguan tali pusat adalah terganggunya aliran darah dalam pembuluh darah umbilikus dan menghambat pertukaran gas antara ibu dan jani. Gangguan aliran darah ini dapat ditemukan pada keadaan tali pusat menubung dan tali pusat melilit leher. Tali pusat mempunyai kepentingan khusus yaitu penyalur nutrisi dan O_2 dari ibu ke janin sehingga janin mendapat nutrisi cukup untuk tumbuh kembang dalam rahim. Jika terjadi gangguan pada tali pusat, maka terjadi penghambatan penyaluran nutrisi dan O_2 pada janin sehingga janin mengalami asfiksia.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian untuk mengetahui Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Usia ibu, Berat badan lahir, lilitan tali pusat merupakan faktor risiko yang sangat menonjol dalam kejadian asfiksia.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi ibu agar Peting untuk selalu melakukan antenatal care secara teratur agar mudah dideteksi adanya kelainan, penting untuk selalu menjaga kesehatan ibu dan janin agar bayi lahir tanpa kesulitan dan bayi bisa tumbuh sehat. Dan diharapkan kepada petugas rumah sakit agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan asfiksia pada bayi baru lahir sebagai upaya pencegahan dan menurunkan angka kematian bayi

DAFTAR PUSTAKA

1. Khoiriah & Pratiwi, 2019 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Skripsi
2. Kamila & Wathaniah, 2021 Analisis Korelasi Pre Eklampsia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum
3. Mutiara, Fitri Apriyanti, 2020 Hubungan Jenis Persalinan Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir
4. Dinkes, 2020 Angka asfiksia Suawesi Utara
5. Hidayah, 2020 Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kotamobagu
6. Locci, 2020 Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum
7. Wijaksono, 2018 Faktor-faktor terjadinya Ketuban Pecah Dini di Ruang Kramzal RSUD Langsa Tahun 2018
8. Wiknjosastro, 2020 faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum
9. Astriyani, R. 2018 *Faktor Resiko Yang Melatarbelakangi Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum*
10. Damanik, 2020 Faktor Resiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Ruang Perinatologi Rsud Dr. Pirngadi Medan
11. Astryani, 2018 Faktor Resiko Yang Melatarbelakangi Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsud Majalaya Kabupaten Bandung

